

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN TEKNIK BERCEKITA (*STORY TELLING*) PADA SEKOLAH DASAR**

**Zainal Abidin, Sri Utami, Kartono**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP untan, Pontianak

Email: *zainalabidinsayan@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sayan dengan teknik bercerita (*story telling*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I persentase ketuntasan minimal masih di bawah batas ketuntasan minimal, yaitu, hanya sebesar 54,02. Pada siklus II persentase ketuntasan minimal sebesar 72,41. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,39 dari hasil pada siklus I, dan persentase ketuntasan minimal pada siklus II sudah melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi adalah 65,00. Dengan demikian teknik bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 1 Sayan.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berbicara, Tehnik Bercerita, Bahasa Indonesia.

**Abstract:** The purpose of this research is to improve speaking ability in Indonesian Language learning at Fourth grade SDN 1 Sayan by story telling technique. The research uses descriptive method. The result of this research from the first cycle is 52,02. While from the second cycle is 72,41. This result show that there is improvement in the second cycle in the amount of 18,39. Minimum Completeness Criteria for Indonesian Language lesson at fourth grade SDN 1 Sayan is 65,00. The research can conclude that story telling can improve speaking skill in Indonesian Language Learning at fourth grade SDN 1 Sayan.

**Key word :** Speaking ability, story telling technique, Indonesian Language.

Peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus terus diupayakan untuk menunjang tujuan pendidikan di tingkat pendidikan dasar, karena tujuan pendidikan di tingkat pendidikan dasar merupakan bagian dari pembangunan nasional di bidang pendidikan. Mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia dan sebagai bahasa

pemersatu di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah – sekolah menuntut guru untuk lebih memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan lebih mempopulerkan Bahasa Indonesia dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa sehari – hari.

Pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah siswa terampil berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan mata pelajaran dan sebagai bekal memasuki dunia informasi perubahan lainnya.

Menurut Martinis Yamin (2012: 63) struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa untuk pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menitik beratkan pada performansi bahasa dari sekedar memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja mempergunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa.

Pelajaran Bahasa Indonesia saat ini ditujukan pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis – komunikatif Bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi dari pada sebagai suatu sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsukuensi bahwa pelajaran Bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Namun kenyataannya di SDN 1 Sayan menunjukkan bahwa kemampuan Berbahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, tepatnya siswa kelas IV masih rendah. Kekurang mampuan siswa tersebut antara lain : 1. siswa masih sulit sekali apabila disuruh untuk bercerita di depan kelas, 2. Siswa hanya bercerita dengan singkat, 3. Penggunaan kata yang berulang – ulang dalam berbicara, 4. Siswa bercerita tidak lebih dari lima kalimat saja, 5. Siswa kurang mampu bercerita dengan menggunakan kata – katanya sendiri, 6. Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah ( *bahasa linoh* ), 7. malu berbicara di depan kelas, dan 8. sulit memahami materi pembicaraan. Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, tidak berani mengeluarkan pendapat, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tidak ada yang berani bertanya, ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa tidak ada yang bisa menjawab secara lisan. Tidak hanya itu, ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas, masih tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang tidak bicara sepeatah kata pun. Hal ini menjadi acuan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Supaya, anak memiliki kosa kata yang banyak dan

pada akhirnya siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman pribadi secara lisan. Selain itu, siswa diharapkan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan.

Mengingat begitu penting kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau pesan secara lisan serta masih rendahnya kemampuan berbahasa siswa kelas IV SDN 1 Sayan, terutama dalam aspek berbicara, maka peneliti selaku Guru memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Teknik Bercerita (*Story Telling*) Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi”.

Definisi menurut Tarigan (1990 : 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara mulai dipelajari sejak memasuki dunia sekolah, anak dihadapkan pada dua rentangan yakni, rentangan kemampuan bahasa dan rentangan sikap berbahasa. Pada salah satu ujung rentangan ia ingin mengungkapkan pikirannya dan pada ujung rentangan lain ia takut untuk berbicara. Maka dalam hal ini guru mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat kepercayaan berbicara anak-anak, karena kepercayaan dalam berbicara itu sangat dibutuhkan dalam belajar keterampilan berbahasa lisan.

Penanaman sikap percaya untuk berbicara itu berkembang sangat lambat, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama serta ketelatenan guru dalam membimbing siswa. Guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk praktik menggunakan bahasa lisan. Guru harus dapat mendorong siswa untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menginformasikan, merencanakan, dan membandingkan berbagai hal secara lisan.

Menurut Tarigan (1990 : 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan tindakan penggunaan bahasa secara lisan. Manusia, sebagai makhluk sosial selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa oleh karena itu kemampuan berbicara harus diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan berbicara. Aspek kemampuan berbicara bukan hanya berbicara saja tetapi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis juga termasuk dalam aspek keterampilan berbahasa. Untuk membentuk siswa yang terampil berbahasa, maka keempat aspek tersebut harus diberikan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa dan di samping itu tiap aspek keterampilan tersebut juga harus diberikan dengan proporsi yang seimbang.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*juncture*).

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga

mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Tarigan (1990 : 11) yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan sesamanya yang ditopang alat komunikasi yang disebut bahasa. Komunikasi merupakan serangkaian perbuatan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu.

Kegiatan berbicara berarti kegiatan menggunakan bahasa, dalam menggunakan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penampilan, cara mengungkapkan perasaan, sikap, dan cara pemecahan masalah. faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berbicara sehingga maksud yang disampaikan melalui bahasa tersebut akan tercapai melalui serangkaian perbuatan yang dilakukan selama berbicara. Perbuatan yang dilakukan selama berbicara itu dimaksudkan untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada penyimak agar penyimak memiliki makna yang sama dengan pembicara. Jelasnya berbicara itu bertujuan menyampaikan informasi atau pesan kepada penyimak dengan menggunakan bahasa yang dipahami disertai serangkaian perbuatan untuk memperjelas informasi agar informasi itu dapat diterima oleh penyimak tanpa mengubah makna informasi tersebut.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara. Salah satunya melalui bercerita (*story telling*). Untuk menyajikan secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, panyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita. Menurut Tampubolon, (1991 : 11) persiapan kegiatan bercerita yaitu: "1) Memilih dan memilah materi cerita, 2) Pengelolaan kelas untuk bercerita, 3) Pengelolaan tempat untuk bercerita, 4) Strategi penyampaian". Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan kegiatan bercerita, strategi tersebut Tampubolon, (1991 : 18) yang terdiri dari: "strategi *story telling*, strategi reproduksi cerita dan strategi simulasi kreatif."

Teknik bercerita (*Story telling*) merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbicara anak. Penggunaan teknik ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk keterampilan berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab.

Tempat untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik bercerita (*story telling*) perlu dikelola dengan baik. Banyak cara pengelolaan tempat untuk bercerita menurut Tampubolon, (1991 : 17) yang terdiri dari: "penataan tempat untuk bercerita, posisi media, penataan ruang cerita dan strategi penyampaian cerita untuk anak".

Dalam kegiatan bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikutinya.

Tujuan bercerita bagi siswa adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dapat didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Karena menurut Jerome S. Brunner (Tampubolon, 1991 : 10) "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak".

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang memaparkan pemecahan masalah yang melakukan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah dengan memanfaatkan interaksi dan partisipasi peneliti, kolaborasi serta pengamat dan siswa. Menurut Hadari Nawawi (2007: 63), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Sejalan dengan itu, Whitney (dalam oh nadzir., 1983:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta , sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berawal dari refleksi diri yang dilakukan oleh guru terhadap kelemahan yang terjadi pada siswa saat melaksanakan proses pembelajaran yang berakibat pada siswa.

### **Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan di sampaikan.
- 2) Menetapkan alat bantu pembelajaran yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan (*Acting*) yang di terapkan dalam PTK atau mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi dalam kegiatan belajar.

### **Tindakan**

- a. Bersama siswa berdoa menurut agama masing-masing
- b. Mengecek kehadiran siswa
- c. Tanya jawab tentang materi Bahasa Indonesia pada pertemuan sebelumnya
- d. Siswa mengamati denah yang dipajang di papan tulis atau layar infokus.
- e. Tanya jawab sekitar denah.
- f. Siswa menyebutkan arah perjalanan dan tempat-tempat yang dilalui menuju tempat tujuan pada media denah.

- g. Siswa bercerita secara lisan cara menuju tempat tujuan dari suatu tempat di depan teman-temannya.
- h. Siswa diminta membuat rute perjalanan dari sekolah menuju rumah masing-masing atau sebaliknya.
- i. Siswa diminta menceritakan di depan kelas perjalanan menuju rumah sesuai dengan denah yang dibuatnya sendiri.
- j. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- k. Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

### **Pengamatan**

Pada tahap ini pengamatan dilakukan terhadap :

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Keaktifan siswa.
- 3) Kemampuan berbicara siswa dalam bercerita.

### **Refleksi**

Analisis data dilakukan setelah siklus I selesai dilaksanakan, dengan melihat hasil tes setiap siklus, catatan lapangan, dan lembar observasi yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk kegiatan siklus selanjutnya.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan siswa kelas IV SDN 1 Sayan dalam penggunaan teknik bercerita. Mengacu pada KKM Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 1 Sayan adalah 65,00.

Data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teknik bercerita (*story telling*) dengan melihat hasil tes setiap siklus yang selanjutnya.

1. Nilai rata-rata kemampuan berbicara

$$X = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Menentukan prosentase individu

$$Pt = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila dari 75% siswa mendapatkan nilai minimal 65.

Adapun analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Data tentang proses pembelajaran yang dikumpulkan melalui lembar observasi akan dianalisa dengan melakukan reduksi data yaitu dengan mengumpulkan data hasil observasi.
- b. Data dari hasil tes digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada masing-masing siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana siswa sebagai subjek penelitian ini sebanyak 29 orang siswa, yaitu siswa kelas IV yang aktif dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Negeri 1 Sayan Kabupaten Melawi yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan teknik bercerita (*story telling*), didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Instrumen Penilaian Kinerja Guru I (IPKG I)**  
**(Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran)**

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	10,74	15,42
Skor Rata-rata	2,69	3,85

Keterangan skor :

3,50 s.d 4,00 dikelompokkan baik sekali

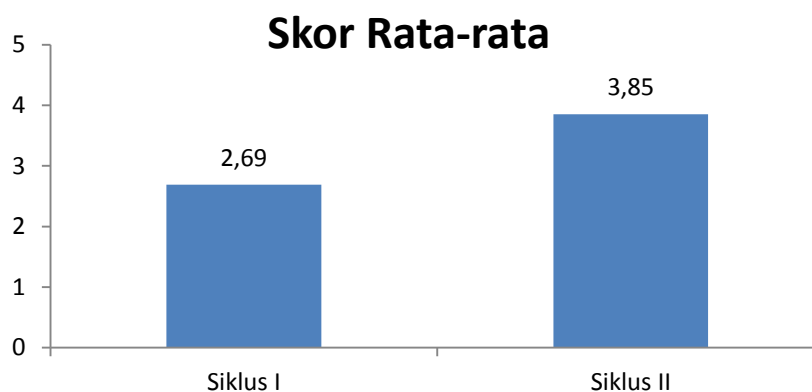
3,00 s.d 3,49 dikelompokkan baik

2,00 s.d 2,99 dikelompokkan sedang

1,00 s.d 1,99 dikelompokkan kurang

Sumber: UPT. PPL FKIP UNTAN

Berdasarkan tabel 1 terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,69 meningkat menjadi 3,85 pada siklus II, terdapat selisih nilai 1,16 dari siklus I. Skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dikategorikan sedang dan pada siklus II dikategorikan baik sekali. Selanjutnya, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dapat dilihat melalui grafik 1 sebagai berikut:



**Grafik 1**  
**Kemampuan Guru Merencanakan**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II pada pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik bercerita (story telling) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Instrumen Penilaian Kinerja Guru II (IPKG II)**

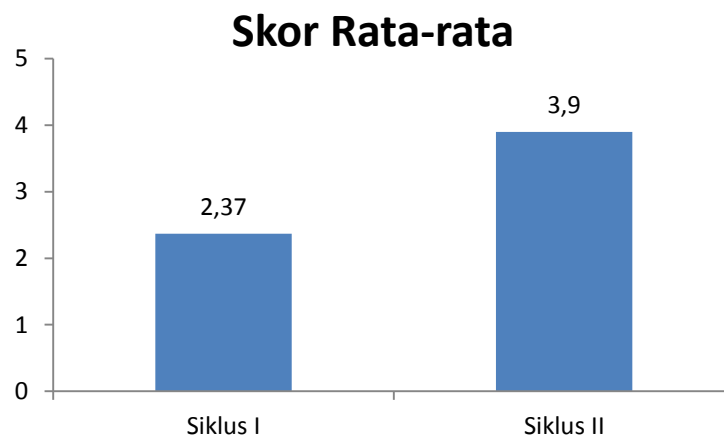
Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
<b>Jumlah skor</b>	7,13	11,65
<b>Skor Rata-rata</b>	<b>2,37</b>	<b>3,90</b>

Keterangan skor :

- 3,50 s.d 4,00 dikelompokkan baik sekali
- 3,00 s.d 3,49 dikelompokkan baik
- 2,00 s.d 2,99 dikelompokkan sedang
- 1,00 s.d 1,99 dikelompokkan kurang

Sumber: UPT. PPL FKIP UNTAN

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,37 meningkat menjadi 3,90 pada siklus II, terdapat selisih nilai 1,53 dari siklus I. Skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dikategorikan sedang dan pada siklus II dikategorikan baik sekali. Selanjutnya, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat melalui grafik 2 sebagai berikut:



**Grafik 2**  
**Kemampuan Guru Melaksanakan**

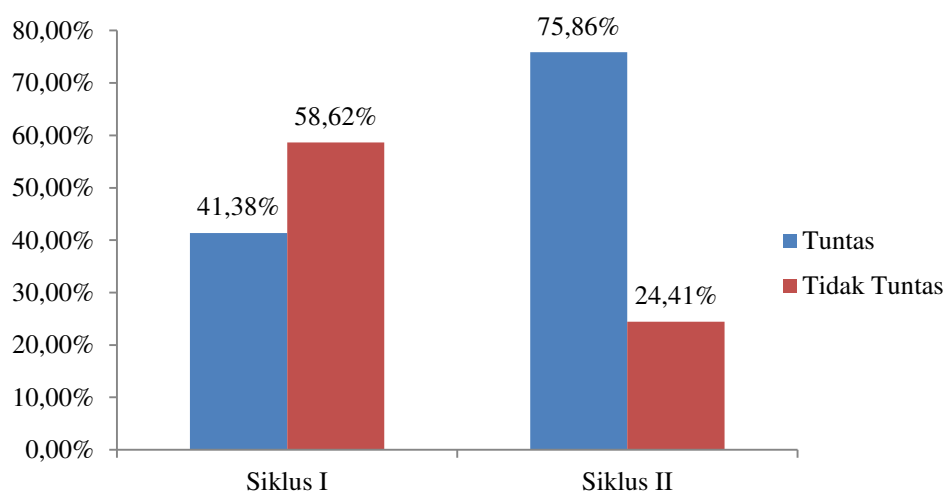


Peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (story telling) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan diperoleh perbandingan perolehan ketuntasan kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Persentase Hasil Ketuntasan Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Penelitian	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siklus I	Tuntas	12	41,38%
		Tidak Tuntas	17	58,62%
2.	Siklus II	Tuntas	22	75,86%
		Tidak Tuntas	7	24,14%

Berdasarkan data dari tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa persentase hasil ketuntasan nilai siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan nilai siswa 41,38% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,86%. Terdapat peningkatan 34,48% antara tindakan siklus I dengan tindakan siklus II.



**Grafik 3**  
**Persentase Hasil Ketuntasan Nilai Siswa**

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana siswa sebagai subjek penelitian ini sebanyak 29 orang siswa, yaitu siswa kelas IV yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Negeri 1 Sayan Kabupaten Melawi yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator atau observer. Observer dalam penelitian ini dipilih seorang guru Bahasa Indonesia kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi guna mengamati proses belajar mengajar di kelas IV ini dikarenakan pemahaman siswa terhadap kondisi kelas yang akan diteliti oleh peneliti. Observasi yang dilakukan

observer meneliti kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran dan hal-hal yang lain yang dapat dijadikan catatan penting dalam pembelajaran tersebut. Adapun hasil observasi terhadap kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan teknik bercerita (*story telling*) pada siklus I didapat skor rata-rata 2,69 kategori sedang, dan pada siklus II didapat 3,85 terdapat selisih 1,16 dari siklus I. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I didapat skor rata-rata 2,37 kategori sedang dan pada siklus II skor rata-rata 3,90 kategori baik sekali terdapat selisih 1,53 dari siklus I.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (*story telling*) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan diperoleh perbandingan perolehan ketuntasan kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase pencapaian nilai siswa 54,02 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,41. Terdapat peningkatan 18,39 antara tindakan siklus I dengan tindakan siklus II. Berdasarkan refleksi terhadap hasil peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (*story telling*) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi, pada siklus II sudah mencapai peningkatan menjadi 72,41 atau meningkat 18,39 dari siklus I. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (*story telling*) dianggap tuntas karena sudah melebihi KKM. KKM pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Sayan adalah 65,00. Dengan demikian, teknik bercerita (*story telling*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (*story telling*) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi, disimpulkan bahwa penggunaan teknik bercerita (*story telling*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan. Adapun kesimpulan khusus dari penelitian ini adalah : 1. Kemampuan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tehnik bercerita (*story telling*) pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan pada IPKG I di siklus I dengan skor 2,69 katagori sedang, pada IPKG I di siklus II dengan skor 3,85 katagori baik sekali. 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik bercerita (*story telling*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 1 Sayan pada IPKG II di siklus I dengan skor 2,37 katagori sedang, pada IPKG II di siklus II dengan skor 3,90 katagori baik sekali. 3. Pada hasil penelitian siklus I persentase ketuntasan minimal dengan jumlah 29 siswa kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi masih dibawah batas ketuntasan minimal hanya sebesar 54,02. Persentase pencapaian nilai siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa dengan persentase 41,38, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa dengan hasil persentase 58,62. Hasil ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM Bahasa Indonesia di SDN 1 Sayan adalah 65,00). Pada hasil penelitian siklus II

persentase ketuntasan minimal dengan jumlah 29 siswa kelas IV SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi mulai meningkat sebesar 72,41. Persentase pencapaian nilai siswa yang tuntas pada siklus II meningkat sebanyak 22 siswa dengan persentase 75,86, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa dengan hasil persentase 24,14. Hasil ini sudah melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Sayan Kabupaten Melawi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : 1. Sebelum pembelajaran dengan tehnik bercerita (*story telling*) dimulai, hendaknya siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tahapan-tahapan dari pembelajaran tersebut agar siswa tidak mengalami kesulitan atau kebingungan mengikuti tahapan-tahapannya, 2. Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran, 3. Kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajung Mada University Press.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yamin, Martinis. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta Selatan: Referensi